



INTERAKSI SOSIAL SUKU ANAK DALAM TALANG MAMAK DENGAN MASYARAKAT PENDATANG DI DESA SUO-SUO KECAMATAN SUMAI KABUPATEN TEBO PROVINSI JAMBI

Desi Intan Ratna Sari¹, Afdhal²

Program Studi Pendidikan Geografi, FIS, Universitas Negeri Padang

Email: Desiintanratnasari16@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana interaksi Suku Anak Dalam talang mamak dengan masyarakat setempat di Desa Suo-Suo Kecamatan Sumai Kabupaten Tebo. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di desa Suo-Suo Kecamatan Sumai Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. Informan dalam Penelitian ini ditentukan dengan teknik *Purposive Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: interaksi Suku Anak Dalam talang mamak dengan masyarakat setempat, sedikit banyaknya Suku Anak Dalam talang mamak sudah keluar dari isolasi mereka di hutan karena mau tak mau hutan tempat tinggal mereka sudah hampir habis karena diganti dengan perkebunan sawit dan karet. Secara tidak langsung bertemu dengan masyarakat setempat dan mereka harus berinteraksi. Komunikasi antara masyarakat setempat dengan Suku Anak Dalam talang mamak berjalan dengan baik, karena Suku Anak Dalam talang mamak di Daerah ini diajarkan untuk belajar Bahasa Indonesia agar mereka mudah untuk berkomunikasi.

Kata kunci — Interaksi Sosial, Suku Anak Dalam, Masyarakat Pemandang

ABSTRACT

This study aims to describe how the interaction of the Suku Anak Dalam talang mamak with the local community in Suo-Suo Village, Sumai District, Tebo Regency. This research is a qualitative descriptive study. This research was conducted in Suo-Suo Village, Sumai District, Tebo Regency, Jambi Province. Informants in this study were determined by the purposive sampling technique, namely the sampling technique of data sources with certain considerations. By conducting interviews, observations and documentation. The results of the study revealed that: the interaction of the Suku Anak Dalam talang mamak with the local community, more or less the Suku Anak Dalam talang mamak have come out of their isolation in the forest because inevitably the forest where they live is almost gone because it has been replaced with oil palm and rubber plantations. Indirectly meet with local people and they have to interact. Communication between the local community and the Suku Anak Dalam talang mamak is going well, because the Suku Anak Dalam talang mamak in this area are taught to learn Indonesian so that it is easy for them to communicate.

Keywords – Social Interaction, Inner Tribe, Immigrant Community

¹Mahasiswa Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

²Dosen Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki banyak ragam suku dan budaya yang tersebar luas dari Sabang sampai Merauke. Suku-suku bangsa yang dimiliki oleh Indonesia tersebut memiliki perilaku dan kehidupan yang berbeda-beda antara satu suku dengan suku yang lainnya. Dan dalam hal itu maka setiap suku memiliki bahasa dan kekhasan masing-masing dalam kehidupan sehari-harinya.

Di Sumatera juga dikenal beberapa suku seperti suku Aceh, suku Minang Kabau, suku Batak, dan lain-lain. Selain suku-suku yang ada di atas juga ada sejumlah suku yang minoritas di kawasan hutan luas diantara sungai-sungai besar, maupun rawa-rawa pantai dan pulau-pulau lepas pantai. Dan diantara suku-suku tersebut masih banyak yang hidup dengan cara tradisional (sangat pribumi) yang biasanya kita temui atau kita ketahui di daerah-daerah terpencil atau daerah terdalam di Indonesia.

Disini penulis akan terfokus pada satu suku yang ada di daerah Jambi yang masih sangat tradisional. Suku yang ada di daerah Jambi ini biasanya lebih dikenal dengan nama suku Orang Rimba atau suku Anak Dalam.

Suku Anak dalam ini merupakan salah satu suku yang bertahan hidup masih sangat tradisional yang masih mempertahankan tradisi/ kebiasaan

nenekmoyang dalam berperilaku dan kehidupan ingkungannya.

Suku Anak Dalam yang akan dibahas disini yaitu bukan asli Suku Anak Dalam Jambi, tetapi Suku Anak Dalam yang berasal dari Riau yaitu Suku Talang Mamak yang tinggal di salah satu desa di Jambi, yaitu di Desa Suo-Suo Kecamatan Sumai Kabupaten Tebo Provinsi Jambi.

Waktu yang lama atau tidak sebentar Suku Anak Dalam talang mamak mampu beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggal mereka. Meskipun mereka tinggal di hutan dan sumber pencarian mereka di hutan tetapi mereka Suku Anak Dalam talang mamak tidak merusak hutan begitu saja, mereka menjaga hutan dengan cara mengambil hasil hutan seperlunya tidak berlebihan yang dapat merusak hutan. Karena mereka memiliki hukum adat yang dikenal dengan seloko yang artinya merupakan aturan-aturan hidup dan bergaul dengan sesama anggota atau dengan tempat tinggal mereka. Sebagian Suku Anak Dalam Talang Mamak yang tinggal di Desa Suo-Suo ini mereka sudah tinggal berdampingan dengan masyarakat luar dan sudah banyak melakukan interaksi sosial dengan masyarakat pendatang tersebut. Sudah banyak keterbukaan dengan dunia luar. Namun, sebagian Suku Anak Dalam talang mamak masih ada yang tinggal di hutan, di pinggiran sungai yang kehidupannya masih cenderung tergolong primitive.

Walaupun suku Anak Dalam ini sudah berinteraksi dengan masyarakat luar dan sebagian kecil dari Suku Anak Dalam talang mamak telah memeluk agama Islam dan masih ada kebiasaan atau tradisi yang tidak mereka tinggalkan atau lupakan sampai saat sekarang karena menurut mereka itu adalah warisan dari nenek moyang yang harus di jaga dan diturunkan dari generasi ke generasi seterusnya.

Berdasarkan uraian di atas fokus masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana interaksi sosial oleh Suku Anak Dalam talang mamak dengan masyarakat pendatang Di Desa Suo-Suo Kecamatan Sumay Kabupaten Tebo Provinsi Jambi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan atau aspek-aspek tertentu dari sebuah realitas hubungan sosial masyarakat pendatang dengan masyarakat Suku Anak Dalam talang mamak di desa Suo-Suo Kecamatan Sumai Kabupaten Tebo Provinsi Jambi.

Informan dari penelitian ini adalah Suku Anak Dalam dan Masyarakat pendatang, yaitu ketua RT Suku Anak Dalam talang mamak, Ketua Adat dan Temanggung Suku Anak Dalam talang mamak di Desa Suo-Suo Kecamatan Sumai Kabupaten Tebo Provinsi Jambi.

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data-data dan informasi, peneliti melakukan wawancara dengan responden yang sengaja dipilih oleh peneliti untuk menjadi sampel yang bisa mewakili populasi yang ada. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 6 orang yang terdiri dari 1 orang tumenggung atau orang kepercayaan Suku Anak Dalam, 1 orang ketua RT Suku Anak Dalam dan 1 orang ketua adat Desa Suo-Suo dan 3 orang masyarakat Suku Anak Dalam.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi alat untuk pengumpulan data atau instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Dalam pengumpulan data peneliti harus terjun langsung ke lapangan tanpa bisa diwakil.

Agar data yang dibutuhkan dapat dikumpulkan dengan baik maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah melakukan observasi dan wawancara, dilakukan pencatatan dan alat perekam, yang bertujuan untuk memperkuat keabsahan dan mendukung data yang diperoleh yang dilampirkan sesuai dengan data dan persoalan penelitian.

Beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk menganalisis data menurut Sugiyono (2014:337) adalah reduksi data, penyajian data, dan pengambilan keputusan. Data yang diperoleh dicari maknanya dan diambil kesimpulan yang pada

awalnya bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan buktibukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh data-data yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah merupakan kesimpulan yang kredibel.

Keabsahan data diketahui melalui jawaban informan pada kaset data dan informan kepada waktu, tempat, dan situasi yang berbeda. Pemeriksaan keabsahan data diperoleh dengan beberapa cara antara lain adalah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, pemeriksaan teman sejawat, dan triangulasi. Teknik Triangulasi adalah suatu teknik untuk memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang telah diperoleh.

Teknik triangulasi menggunakan berbagai cara seperti observasi, wawancara berstruktur, dokumentasi untuk menguji keakuratan data, triangulasi dalam sebagai pengujian kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber untuk menguji kredibilitas data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Masyarakat di Desa Suo-Suo Kecamatan Sumai Kabupaten Tebo provinsi Jambi ini ada berbagai macam asal daeahnya, ada yang berasal dari Medan, Jawa, Dusun dan juga ada mayarakat Suku Anak Dalam talang mamak. Dan bahasa yang mereka gunakan pun berbagai macam bahasa sesuai tempat asal mereka, tetapi sebgaiian besar mereka ketika berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia apa lagi ketika berbicara dengan masyarakat yang beda daerah asalnya, kecuali ketika mereka berbicara dengan orang atau masyarakat yang satu daerah dengan mereka maka mereka akan berbicara menggunakan bahasa daerah mereka masing-masing.

Kehidupan masyarakat yang ada di Desa Suo-Suo Kecamatan Sumai Kabupaten Tebo Provinsi Jambi, kehidupan sehari-hari masyarakat pendatang dengan masyarakat Suku Anak Dalam talang mamak terlihat damai dan harmonis, mereka bisa saling berkerja sama satu dengan yang lain dalam bermasyarakat, saling tolong menolong saat ada tetangga yang sedang mengadakan acara seperti ada tetangga yang akan berpesata maka tetangga-tetangga mereka akan datang untuk menolong untuk mencari kayu yang akan digunakan untuk memasak dan untuk mendirikan tenda tempat ibu-ibunya

memasak ketika beberapa hari sampai hari pesta, sedangkan untuk bapak-bapak mereka akan mendirikan tenda, mencari kayu, dan meminjam alat-alat yang dibutuhkan nantinya. Disini masyarakat pendatang dengan Suku Anak Dalam talang mamak terlihat kompak dalam berkerjasama sama lain. Adapun bentuk hubungan sosial oleh Suku Anak Dalam talang mamak dengan masyarakat pendatang Di Desa Suo-Suo Kecamatan Sumay Kabupaten Tebo Provinsi Jambi:

1. Interaksi sosial Suku Anak Dalam Dengan Masyarakat Pendatang

Suku Anak Dalam talang mamak yang ada di Desa Suo-Suo Kecamatan Sumai Kabupaten Tebo Provinsi Jambi secara kultural sedikit banyaknya sudah keluar dari isolasi mereka di hutan karena mau tak mau hutan mereka sudah hampir habis karena diganti dengan perkebunan sawit dan perkebunan karet. Secara tidak langsung mereka bertemu dengan masyarakat sekitarnya serta mereka mau tak mau harus berinteraksi dengan masyarakat lain atau masyarakat yang ada di sekitarnya.

Suku Anak Dalam talang mamak yang ada di daerah Suo-Suo Kecamatan Sumai Kabupaten Tebo Provinsi Jambi ada 59 KK, kondisi sosial mereka pun sudah membaik dari pada Suku Anak Dalam talang mamak yang masih sangat premitif

yang tidak mau di bina atau dibimbing dan tidak mau keluar dari hutan yang mereka tempati.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia baik dalam suatu masyarakat atau kelompok sosial pasti tidak terlepas dari interaksi sosial. Interaksi sosial sendiri merupakan kunci dari sebuah kehidupan yang sengaja di bentuk guna untuk memenuhi kebutuhan manusia itu sendiri. Adapun syarat terjadinya interaksi sosial yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi antar individu itu sendiri, baik secara langsung atau secara tidak langsung. Berlangsungnya proses interaksi didasarkan berbagai faktor, yaitu imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Faktor-faktor diatas dapat kita lihat dalam interaksi yang terjadi antara masyarakat pendatang dengan masyarakat Suku Anak Dalam talang mamak.

Dimana seseorang tumenggung memberi pandangan bertujuan untuk mempengaruhi masyarakat Suku Anak Dalam talang mamak untuk mengikuti apa yang sudah di rencanakan oleh pemerintah setempat untuk kehidupan mereka kedepannya agar tidak berada dalam keterbelakangan lagi dan mudah untuk dibina atau dibimbing dan diarahkan kesehariannya.

Di dalam kehidupan masyarakat pendatang dengan masyarakat Suku Anak Dalam talang mamak di desa Suo-Suo Kecamatan Sumai Kabupaten Tebo Provinsi

Jambi dapat kita lihat bentuk interaksinya yaitu:

a. Bentuk Interaksi Sosial Assosiatif

Bentuk interaksi sosial assosiatif yaitu proses sosial integratif dan konjungtif. Proses ini penting untuk memajukan masyarakat, dalam proses ini anggota-anggota masyarakat berada dalam keadaan harmoni yang mengarah pada pola-pola kerjasama. Interaksi sosial assosiatif dapat kita lihat dalam hal kerjasama antara masyarakat pendatang dengan masyarakat Suku Anak Dalam talang mamak. Kerjasama itu tampak saat mereka melaksanakan program yang sudah dirancang sebelumnya.

Adapun kegiatan-kegiatan yang di lakukan oleh masyarakat pendatang dengan masyarakat Suku Anak Dalam talang mamak yaitu:

1. Kegiatan-kegiatan yang dapat kita lihat dalam masyarakat pendatang dengan masyarakat Suku Anak Dalam talang mamak seperti mereka mengadakan rapat atau diskusi untuk membahas tentang apa yang akan di lakukan kedepannya untuk mencari atau membuat bibit-bibit tanaman yang nantinya akan di serahkan ke masyarakat Suku Anak Dalam talang mamak dan masyarakat pendatang. Bibit-bibit tanaman yang akan di buat atau dikelola yaitu seperti bibit karet, bibit sawit, bibit durian, bibit pinang, dan lain-lain, ada juga bibit-bibit sayuran dan padi yang akan

mereka kelola yang nantinya akan mereka tanam dan memanfaatkan hasil dari tanaman yang sudah mereka tanam.

2. Kegiatan atau kerjasama yang dapat kita liat di antara masyarakat pendatang dengan masyarakat Suku Anak Dalam talang mamak yaitu seperti kerjasama saat gotong royong yang mereka lakukan setiap akan menyambut hari kemerdekaan bangsa Indonesia pada tujuh belas agustus dan mereka bersepakat untuk gotong royong membersihkan lingkungan mereka di laksanakan setiap beberapa bulan sekali yang biasanya akan dilakukan oleh bapak-bapaknya. Sedangkan Ibu-ibu nya yang bersepakat untuk melakukan kerjasama mengurus atau membuat toga lalu para ibu-ibu menanam tanaman obat-obatan seperti temu lawak, temu ireng, jahe, kunyit, kencur, daun pecah beling, dan lain-lain di toga dan hasilnya dapat digunakan saat mereka membutuhkannya.
3. Mereka masyarakat pendatang dengan masyarakat Suku Anak Dalam talang mamak juga saling tegur sapa dimanapun mereka bertemu atau berjumpa, karena itu sudah menjadi kebiasaan dari lingkungan tempat tinggal mereka. Maka mereka akan saling menyapa satu sama lain saat berjumpa dengan masyarakat lain yang mereka jumpai.

b. Bentuk Interaksi Sosial Disosiatif

Interaksi sosial ini mengarah pada bentuk pemisahan atau pemecahan. Disini juga nampak ada konflik dan perpecahan, baik secara individu maupun secara kelompok. Hal ini tampak dalam persaingan dan konflik antar masyarakat pendatang dengan masyarakat Suku Anak Dalam talang mamak. Beberapa bidang yang menjadi tempat sebuah persaingan yaitu seperti kebudayaan dan kesukuan atau ras. Setiap individu atau kelompok pasti memiliki perbedaan baik berupa bentuk fisik, kebudayaan, pola berfikir, dan lain-lainnya. Perbedaan-perbedaan tersebut yang sering memicu terjadinya sebuah konflik atau pertentangan antar individu atau kelompok. Beberapa penyebab terjadinya suatu konflik antara lain:

1. Perbedaan antar individu, perbedaan pendapat dan perasaan juga dapat menimbulkan konflik atau pertengkaran.
2. Perbedaan kebudayaan, perbedaan kepribadian juga tergantung pada pola kebudayaan yang melatar belakangi pembentukan serta perkembangan keperibadian itu sendiri.
3. Perbedaan kepentingan, wujud kepentingan dapat berbagai macam.
4. Perubahan sosial. Perubahan sosial yang cepat untuk sementara waktu akan mengubah nilai-nilai yang ada pada masyarakat. Perubahan ini dapat menimbulkan konflik

bagi mereka yang berbeda pendirian.

Banyaknya perbedaan diantara anggota suatu kelompok itulah yang dapat menyebabkan timbulnya sebuah konflik

Konflik adalah perjuangan yang dilakukan oleh berbagai pihak untuk memperoleh hal-hal langka seperti nilai, status, kekuasaan, otoritas dan lain sebagainya, dimana tujuan dari mereka bertikai itu tidak hanya untuk memperoleh keuntungan, tetapi juga untuk menundukkan saingannya dengan kekerasan atau ancaman. Disini konflik yang pernah terjadi di antara masyarakat pendatang dengan masyarakat Suku Anak Dalam yaitu kesalah pahaman antara mereka yang bermula dengan bedanya cara berkomunikasi, di awal-awal mereka berinteraksi tentu saja bahasa yang mereka gunakan berbeda, masyarakat Suku Anak Dalam talang mamak tidak banyak bisa menggunakan bahasa Indonesia hanya beberapa saja yang bisa menggunakan bahasa Indonesia mereka lebih banyak menggunakan bahasa asli talang mamak (melayu tua) sedangkan masyarakat pendatang menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah mereka berasal. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat Suku Anak Dalam talang mamak dengan masyarakat pendatang terjadi konflik, tetapi konflik tersebut tidak lama karena mereka saling menyadari kesalahan mereka dan akhirnya mereka yang berkonflik berdamai dan

berbaikan lagi. Jika permasalahan tersebut sudah menjadi rumit atau panjang dan tidak dapat diselesaikan secara kekeluargaan maka perdamaian tersebut juga dibantu oleh pihak ketiga seperti dipanggilnya orang yang berwenang di daerah Suo-Suo untuk menyelesaikan dan mencari jalan keluar agar konflik atau masalah yang terjadi cepat selesai agar tidak ada lagi kesalah pahaman antara mereka. Dengan cara dipanggilnya orang yang bersangkutan atau yang mengalami konflik dan kemudian mereka di duduk samakan lalu ditanyain terlebih dulu satu per satu dan disuruh menceritakan bagaimana bisa terjadinya konflik antara mereka, setelah kedua pihak tersebut bercerita dan akan ditemukan titik permasalahannya kemudian mereka bersama-sama berdiskusi untuk mendamaikan orang yang sedang berkonflik untuk berbaikan lagi dan berdamai, agar kedepannya tidak ada lagi masalah serupa yang terjadi.

Disini yang membuat mereka berselisih paham dan terjadi konflik ada dua sebab yaitu:

1. Salah paham karena perbedaan bahasa, pada awal-awal mereka melakukan interaksi sosial Suku Anak Dalam talang mamak belum bisa berbahasa Indonesia hanya beberapa saja yang bisa sedangkan masyarakat pendatang di Desa Suo-suo menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah

mereka berasal, dari sinilah mereka mulai berselisih paham karena tidak sama-sama mengerti bahasa masing-masing.

2. Masalah yang berikutnya yaitu tentang ketidakpercayaan salah satu masyarakat Suku Anak Dalam talang mamak untuk kehidupan yang lebih baik, Ia mengatakan bahwa hidup yang berdampingan dengan masyarakat pendatang atau masyarakat luar tidak mudah banyak aturan yang harus di patuhi dan ia mengatakan jika ia lebih suka hidup didalam hutan dan mencari kebutuhan sehari-hari di hutan tanpa harus susah-susah menanam dan merawat dulu. Hal ini lah yang membuat mereka konflik, karena masyarakat pendatang telah membantu mereka dan mendukung mereka agar keluar dari isolasi diri di hutan dan keluar dari keterbelakangan mereka. Tetapi karena salah satu masyarakat Suku Anak Dalam talang mamak yang tidak setuju atau tidak mau tadi membuat masyarakat pendatang marah dan terjadilah konflik antara mereka. Setelah terjadinya konflik maka mereka yang berselisih paham atau berkonflik di damaikan

dengan cara yang sama dengan memanggil pihak ketiga seperti orang-orang desa yang dapat menyelesaikan masalah yang sedang terjadi di antara salah satu masyarakat pendatang dengan masyarakat Suku Anak Dalam talang mamak dan setelah di damiakan mereka akan dijadikan saudara agar tidak terjadi lagi masalah yang serupa pada waktu yang akan datang atau kedepannya, dan setelah didamaikan mereka akan dikenakan denda bagi yang bersalah. Disini terdapat dua jenis denda dalam artian jika masalahnya kecil dendanya seperti beras segantang, ayam satu ekor yang besar dan jika masalahnya besar maka dendanya seperti beras 10 gantang, kambing 1 ekor dan uang 1,2 juta. Peraturan tersebut di buat agar tidak terulang lagi kejadian-kejadian yang sudah pernah terjadi dan itu untuk pelajaran bagi semua masyarakat pendatang dan masyarakat Suku Anak Dalam.

Sejauh ini peneliti mengamati hubungan antara masyarakat pendatang dengan Suku Anak Dalamtalang mamak baik-baik saja dan bisa hidup dengan berdampingan dan harmonis.

2. Komunikasi masyarakat pendatang dengan Suku Anak Dalam Talang Mamak

Komunikasi muncul setelah adanya kontak langsung. Komunikasi timbul apabila seseorang individu memberi tafsiran pada perilaku orang lain. Dengan adanya komunikasi sikap dan perasaan kelompok dapat diketahui oleh kelompok lain atau orang lain. Dalam komunikasi kemungkinan sekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Misalnya seulas senyuman, ditafsirkan sebagai keramah tamahan, sikap bersahabat atau bahkan sebagai sikap sinis dan sikap ingin menunjukkan kemenangan. Dengandemikian komunikasi memungkinkan kerja sama antar perorangan atau antar kelompok.

Sejauh ini peneliti mengamati komunikasi yang terjadi diantara masyarakat pendatang dengan Suku Anak Dalam Talang Mamak baik-baik saja, yang artinya mereka bisa berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik dan lancar. Masyarakat Suku Anak Dalam talang mamak sudah banyak yang bisa menggunakan bahasa indonesia, jika mereka berkomunikasi atau berinteraksi dengan masyarakat pendatang mereka menggunakan bahasa indonesia tetapi jika mereka berkomunikasi dengan sesama masyarakat Suku Anak Dalamtalang mamak mereka menggunakan bahasa asli talang mamak (melayu tua). Jadi

di antara masyarakat pendatang dengan masyarakat Suku Anak Dalam talang mamak sudah jarang terjadi miskomunikasi yang menyebabkan kesalahan pemahaman yang memicu pertengkaran antara mereka. Mereka Suku Anak Dalam talang mamak diajarkan berbahasa Indonesia agar mereka mudah untuk berinteraksi dengan masyarakat luar yang suatu saat mereka temui. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat pendatang dengan masyarakat Suku Anak Dalam talang mamak yaitu seperti melakukan gotong royong membersihkan lingkungan tempat tinggal mereka saat akan diadakannya lomba kebersihan lingkungan yang sering diadakan untuk memperingati tujuh belas agustus dan untuk memeriahkannya, dan tidak lupa pula para ibu-ibunya mempersiapkan dan membuat tanaman toga, dengan menanam berbagai macam tanaman obat dan di buat se bagus mungkin dan se kreatif mungkin nantinya yang akan dinilai oleh pihak kecamatan dan yang mendapatkan penilaian bagus akan mendapat hadiah, hadiah yang diberikan untuk memberi motivasi kepada para ibu-ibu semua agar mau bersemangat untuk bekerjasama dalam kelompok.

3. Interaksi sosial masyarakat pendatang dengan masyarakat Suku Anak Dalam Talang Mamak

Interaksi sosial yang terjalin dalam kurun waktu yang cukup lama akan memberikan dampak atau

hasil bagi pelakunya. Dampak atau hasil yang tercipta akibat terjadinya interaksi sosial antara individu atau masyarakat yaitu berupa kegiatan-kegiatan atau aktivitas-aktivitas dalam suatu masyarakat atau kelompok. Interaksi sosial dalam masyarakat pendatang dengan masyarakat Suku Anak Dalam talang mamak memberikan dampak atau hasil berupa kegiatan-kegiatan yang ada. Kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan berupaya agar mereka tetap bisa hidup secara berdampingan dengan baik dan melakukan kegiatan-kegiatan yang ada dengan baik serta bekerjasama, setiap ada kegiatan di lingkungan tempat mereka tinggal, mereka diwajibkan untuk mengikutinya jika ada salah satu dari mereka tidak mengikutinya maka akan dikenakan denda. Saat mereka berdiskusi atau bermusawarah bersama untuk merencanakan apa yang akan dilakukan kedepannya, misal tanaman apa yang akan ditanam dan dikembangkan kedepannya, karena masyarakat Suku Anak Dalam talang mamak di daerah ini diajarkan untuk bertani atau bercocok tanam untuk memenuhi kebutuhan mereka dan yang menjadi sumber pencarian kehidupan mereka.

Sumber pencarian atau bertahan hidup mereka sudah seperti masyarakat sekitar yaitu dengan cara bercocok tanam, menanam pohon karet, pohon coklat, pohon rotan, padi, pohon durian, pohon duku, pohon jengkol, pohon pinang. Suku

Anak Dalam Talang Mamak mempunyai tananam adat seperti pohon durian dan pohon duku jika pohon adat tersebut di potong atau ditebang tanpa izin atau sepengetahuan mereka maka yang menebang akan kena denda atau hukuman. Karena meskipun mereka sudah mau di bina atau sudah bisa di katakan modern tapi mereka juga masih menjaga adat atau tradisi mereka dengan baik. Hasil panen mereka di kumpulkan kepengurusnya nanti pengurus akan menjual ke luar daerah mereka atau kepasar-pasar keluar dari tempat mereka, tetapi sebagian dari mereka juga ada yang menjual hasil panen yang mereka dapat di jual ke Desa tetangga, ke kabupaten tebo bahkan ada hasil panen mereka terjual mahal sampai keluar negeri seperti buah dan getah dari pohon jernang, getah jernang harga perkilonya sampai 1 juta rupiah sedangkan buah satu kilonya mencapai 100 ribu rupiah sampai 200 ribu rupiah. Selain memanfaatkan hasil kebun mereka juga membuat kerajinan tangan dari rotan, seperti membuat gelang, kalung, dan membuat anyaman dari rotan yang menjadi keranjang, membuat tampah/penapih dari bambu yang memiliki berbagai ukuran dari yang ukuran kecil, sedang dan ukuran yang besar.

4. Tata cara perkawinan Suku Anak Dalam Talang Mamak

Suku Anak Dalam Talang Mamak dikenal sistem yang berlaku

yaitu sistem monogami, monogami yaitu beristri hanya seorang. Kalau mempunyai istri lebih dari satu orang dilarang, bila ada yang melakukannya maka akan mendapatkan hukuman yang di adili dan diputuskan oleh datuk patih.

Disini ada hal yang unik yang peneliti temukan yaitu seperti tata cara menikah mereka, jika mereka Suku Anak Dalam talang mamak akan menikah maka ada syarat-syarat atau mahar yang harus di penuhi, dan disini syarat-syarat nya berbeda dengan masyarakat umum lainnya. Jika biasanya masyarakat pendatang atau masyarakat pada umumnya mahar yang diberikan yaitu seperti seperangkat alat sholat bagi yang muslim, mas berupa perhiasan dan lain-lain, tetapi berbeda dengan Suku Anak Dalam talang mamak, jika Suku Anak Dalam talang mamak yang akan menikah masih sama-sama lajang atau masih bujang dan gadis maka pihak laki-laki akan membawa keris sebagai syarat penting perlengkapan adat saat meminang perempuan dan untuk waris jantan betina, waris jantan betina artinya untuk anak-anaknya kelak. Dan jika Suku Anak Dalam yang akan menikah seorang lajang dengan janda makamahar atau syarat yang diberikan yaitu berupamangkok atau piring.

Di sini ada kebiasaan yang berbeda dari kita, masyarakat pada umumnya jika ingin menikah harus di atas umur 17 tahun dan sudah siap untuk menikah dan matang. Tetapi

dalam Suku Anak Dalam talang mamak jika anak laki-laki sudah berumur 17 dan anak perempuan berumur 13 maka mereka sudah boleh menikah, dengan syarat jika anak laki-laki sudah pandai berladang, menangkap ikan, dan berusedangkan yang anak perempuan sudah pandai bertanak dan menggulai. Dalam pencarian jodoh Suku Anak Dalam Talang Mamak tidak ada paksaan dan setiap pemuda bebas dalam mencari jodoh untuk pasangannya tetapi terdapat pranata berpacaran antara muda mudi yang mengatur hubungan yang benar dalam sistem kekerabatan yaitu seperti:

1. Bertandang

Bertandang adalah kedatangan pemuda waktu malam hari yang di tandai dengan melemparkan batu kerikil beberapa kali setelah dilihat oleh gadis tersebut dia segera menentukan sikap, kalau berkenan dihati gadis itu akan segera keluar rumah dan segera pergi bersama-sama mencari gubuk atau ditengah-tengah kebun, disana mereka berbincang-bincang dengan bahasa percintaan dalam bentuk berbalas pantun, atau gadis tersebut boleh membawa laki-laki yang datang kedalam rumah dan diajak keatas loteng dan mereka boleh tidur bersama dengan beberapa pantangan.

- a. Tidak boleh melakukan perbuatan zina
- b. Pemuda harus pulang sebelum orang tua si gadis bangun
- c. Tidak boleh bicara keras-keras

Melamar

Setelah lima hari dari acara bertandang dan membibit orang tua perempuan menyampaikan maksudnya dengan bepantun. Dalam berpantun dijelaskan bahwa calon laki-laki telah membibit anak perempuannya dan disambut oleh pihak laki-laki dengan pantun menyetujui dan segera melepas keberangkatan anaknya yang dibekali dengan nasi, golok, parang, piring, dan selembar tikar yang langsung dibawa kerumah perempuan.

2. Begawai (pesta perkawinan)

Pesta perkawinan dilaksanakan minimal 2-4 bulan atau 6-7 bulan maksimal, yang biasanya dilaksanakan setelah panen padi berlangsung yang ditandai dengan memasak dan mendirikan bangunan panjang untuk tamu yang datang dilaksanakan secara bergotong royong, lalu mereka makan sirih bersama-sama dan disaksikan oleh batinnya (penghulu). Daun sirih yang dimakan bersama-sama yaitu daun sirih yang di bawa oleh pihak perempuan saat melamar.

Proses Begawai yaitu seperti berikut:

- a. Laki-laki menyediakan air pengasih (air tapai yang di simpan didalam tanah selama tiga bulan). Batang resam untuk pipa pengisap air.
- b. Calon pengantin dihadapkan pada batin dan wakilnya monti keluarga tetua dari pengantin perempuan

menyerahkan 3 bilah tombak yang didahului jabat tangan oleh batin (penghulu) dengan pedang terhunus melambai-lambai ke arah kasau jantan serta memberikan pengumuman tentang syahnya perkawinan.

- c. Kemudian akad nikah dilangsungkan dibawah pohon begetah dan setelah calon suami atau calon istri dinasehati dan berjanji dengan saksi para tokoh-tokoh adat, dan orang-orang pun ramai maka batinpun menoreh pohon getah sampai keluar getahnya sambil membca ikrar tana sahnya perkawinan itu yaitu:

Rub sigumerab Huku terbaru

Hukum terbalu

Kau lahir karena akad

Kau nikah karena Allah

Kau nikah kaena aku

Setelah membaca ikrar tanda syahnya perkawinan maka salah satu tiang rumah di gantung pau-pau yang terdiri dari sebilah keris yang dibungkus dengan kain putih.

5. Upacara kematian

Upacara kematian atau saat berduka pada masyarakat pendatang pada umumnya sudah banyak kita ketahui yaitu seperti dimandikan, di sholatkan dan yang terakhir yaitu di makamkan, dan zenajah orang yang meninggal tidak boleh diinapkan yang artinya langsung dimakamkanhari itu juga meskipun sudah malam akan tetap dilangsungkan acara pemakamannya. Berbeda dengan Suku Anak Dalam

Talang Mamak, di dalam adat Suku Anak Dalam Talang Mamak terdapat dua tata cara upacara kematian yaitu berupa sedekah besar dan sedekah kecil. Sebelum orang yang meninggal itu dimakamkan, orang yang meninggal tadi di inapkan terlebih dahulu selama satu malam dan ditunggu oleh keluarga dan masyarakat yang terdekat dari rumah duka. Selama semalam zenajah tersebut di inapkan maka keluarga atau saudara-saudara dari orang yang meninggal tidak diperbolehkan untuk tidur meskipun Cuma sebentar. Jika orang yang meninggal tersebut mempunyai hutang dengan orang lain maka keluarganya akan bertanya pada orang yang bersangkutan hutang yang dimiliki oleh kerabat nya tersebut berapa jumlahnya, jika jumlah itu besar maka kerabatnya yang masih hidup akan membayar hutangnya dan jika hutangnya tidak banyak jumlahnya maka kerabatnya akan bertanya tentang hutang itu akan di bayar atau orang yang menghutangkan itu akan mengiklaskan nya aja, jika orang yang bersangkutan mengiklaskan nya maka kerabtnya tidak akan membayar tetapi jika ia meminta untuk dibayar maka kerabatnya akan membayarnya.

Dari hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan masyarakat Suku Anak Dalam talang mamak dengan masyarakat pendatang dapat hidup berdampingan, hidup rukun dan saling tolong menolong, kenapa

mereka dapat atau bisa hidup rukun karena masyarakat pendatang mau menolong Suku Anak Dalam talang mamak untuk hidup lebih baik dan membimbing mereka. Suku Anak Dalam talang mamak pun mau untuk dibimbing dan dibina tidak ada rasa untuk menolaknya, seperti bahasa, mereka Suku Anak Dalam talang mamak mau diajarkan untuk berbahasa Indonesia agar mereka tidak berselisih paham tentang berkomunikasi lagi. Karena disini dari segi bahas mereka sudah berbeda bahasa, jika bahasa mereka beda maka mereka susah atau kesulitan untuk berkomunikasi satu dengan yang lainnya, jadi disini masyarakat pendatang mengajarkan Bahasa Indonesia kepada Suku Anak Dalam Talang Mamak agar dapat berkomunikasi dengan masyarakat pendatang atau masyarakat lainnya yang mereka temui di suatu tempat. Jadi disini interaksi dan komunikasi antara Suku Anak Dalam talang mamak dengan masyarakat pendatang bisa terbilang baik dan hidup mereka pun harmonis dan bisa hidup dengan berdampingan saling tolong menolong dan bekerjasama.

Penelitian ini menggunakan Teori Konstruksi Sosial dipopulerkan oleh (Peter L. Berger dan Luckmann, 1990). Berger dan Luckmann menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman kenyataan/realitas sosial dan pengetahuan, dua hal ini merupakan bagian dari sosiologi pengetahuan yang diusung

Berger. Berger mendefinisikan kenyataan sebagai suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang kita akui sebagai yang memiliki keberadaan (*being*) yang tidak bergantung sebagai kehendak kita sendiri. Berbeda dengan kenyataan, pengetahuan merupakan kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik-karakteristik yang spesifik (Berger & Luckmann, 1990:45).

Teori konstruksis sosial oleh Peter L Berger merupakan ilmu sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan (*kognitif*), yang pembahasannya tertuang dalam buku Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang berjudul "*The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*". Secara substantif Berger dan Luckmann meyakini bahwa realitas merupakan hasil ciptaan manusia melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial. Untuk kepentingan penyusunan teorinya, Berger dan Luckmann mendasarkan diri pada dua gagasan sosiologi pengetahuan, yaitu "realitas" dan "pengetahuan". Realitas diartikan sebagai "*a quality pertaining to phenomena that we recognize as having a being independent of our volition*" (kualitas yang melekat pada fenomena yang kita anggap berada di luar kehendak kita). Realitas merupakan fakta sosial yang bersifat eksternal, umum, dan mempunyai kekuatan memaksa kesadaran masing-masing individu.

Terlepas dari individu itu suka atau tidak, mau atau tidak mau, realitas tetap ada. Sedangkan pengetahuan diartikan sebagai “*the certainty that phenomena are real and they possess specific characteristics*” (Samuel, 2012:13).

Dalam rangka memahami realitas sosial dan pengetahuan, menurut Berger dan Luckmann dalam Samuel (2012:14), seorang sosiolog akan mencari keterkaitan antara kondisi sosial dengan realitas dan pengetahuan. Untuk memahami realitas unik dari masyarakat secara memadai perlu diketahui bagaimana realitas itu terbentuk. Ada beberapa asumsi dasar dari Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann, 1990). Asumsi-asumsi tersebut adalah:

- 1) Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya.
- 2) Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul bersifat berkembang dan dilembagakan.
- 3) Kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus-menerus dan berulang-ulang.
- 4) Membedakan antara realitas dengan pengetahuan.

Teori ini mengidentifikasi tiga proses dialektika, yaitu Eksternalisasi, Internalisasi, dan Objektivasi. Berger dan Luckmann (1990) mengatakan bahwa terjadi hubungan dialektika antara individu menciptakan

masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Berger dan Luckmann mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu (Polomo, 2010: 301).

Eksternalisasi adalah merupakan penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Pada tahap ini manusia mencurahkan atau mengekspresikan diri dalam berbagai hal di dunia, baik secara fisik maupun mental. Objektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi.

Objektivasi merupakan adalah hasil yang telah dicapai baik secara mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi, yang menghasilkan realitas objektif dan berada di luar manusia. Proses Internalisasi adalah merupakan proses penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektivitas individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Melalui internalisasi, manusia merupakan hasil dari masyarakat atau *man is social product* (Bungin, 2015:15).

Kerangka pemikiran Peter. L. Berger di atas menggambarkan pemetaan landasan berpikir pada penelitian ini. Bersandar pada jika teori konstruksi sosial, penelitian ini menelaah permasalahan dalam tiga proses dialektika yaitu Eksternalisasi, Objektivasi, dan Internalisasi. Ketiga

proses tersebut diasumsikan relevan pada interaksi sosial antara suku anak dalam dengan masyarakat pendatang di Desa Suo-suo. Eksternalisasi, Objektivasi, dan Internalisasi, menjadi proses dialektika yang menjadi konstruk sosial masyarakat Desa Suo-suo dalam berinteraksi dengan suku pendatang pada Desa Suo-suo sebagai bentuk konstruksi sosial hasil dari interaksi sosial yang terjadi pada Suku Anak Dalam dan masyarakat pendatang di Desa Suo-suo tersebut.

Dominasi masyarakat pendatang di Desa Suo-suo dibanding Suku Anak Dalam tidak menghilangkan interaksi sosial yang terjadi Suku Anak Dalam dengan masyarakat pendatang, yaitu terbentuk atas dasar pengaruh eksternal yang memobilisasi serta peran tokoh-tokoh yang menguatkan. Kekuatan para tokoh tertentu yang ada pada internal suku anak dalam dan masyarakat pendatang Desa Suo-suo, diduga sebagai proses pertama sekaligus proses perantara dan mobilisasi sehingga suku anak dalam dan masyarakat pendatang di Desa Suo-suo dapat tergerak secara kolektif aktif berinteraksi dengan yang lainnya tersebut dimaksudkan ke dalam proses eksternalisasi.

Pada kerangka pemikiran yang tergambar pada skema di atas, menjelaskan bahwa interaksi sosial yang terjadi antara suku anak dalam dengan masyarakat pendatang di Desa Suo-suo pada saat melakukan

aktivitas sosial dalam kehidupan sehari-hari, kemudian terjadi proses Eksternalisasi dan berkembang menjadi interaksi sosial yang harmonis karena pergerakan tokoh-tokoh penting seperti kepala Suku Anak Dalam dan tokoh-tokoh pada masyarakat pendatang yang merespon hubungan sosial tersebut. Sehingga pada proses Objektivasi, masyarakat Desa Suo-suo tersulut dan tergerak secara kolektif sebagai bentuk respon atas arahan, pandangan, bahkan mobilisasi yang dilakukan oleh para tokoh dan di laksanakan proses interaksi sosial oleh suku anak dalam dengan masyarakat setempat di Desa Suo-suo. Selanjutnya pada proses Internalisasi, masing-masing anggota suku anak dalam dan masyarakat pendatang Desa Suo-suo secara pribadi menelaah dan mencerna kedua proses dialektika yang mereka alami sebelumnya dengan nilai-nilai yang secara pribadi mereka yakini. Kemudian pada tahap akhir konstruk sosial suku anak dalam dengan masyarakat pendatang di Desa Suo-suo terjadi pada proses Internalisasi, dimana keputusan untuk menerima ataupun melakukan interaksi sosial yang harmonis kehidupan bersama antara suku anak dalam dengan masyarakat pendatang merupakan keputusan personal atas dasar kalkulasi penilaian masing-masing individu Suku Anak Dalam dengan proses penerimaan masyarakat pendatang.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada penelitian yang sudah di laksanakan hubungan antara masyarakat Suku Anak Dalam talang mamak dengan masyarakat pendatang yang berada di Desa Suo-suo terjalin dengan baik dan harmonis. Mereka bisa hidup dengan berdampingan satu dengan yang lain dengan masyarakat Suku Anak Dalam talang mamak sudah mau di bimbing dan di bina agar mereka tidak tertinggal untuk menjalani hidup sehari-hari maupun untuk kedepannya dari masyarakat pendatang yang ada di Desa Suo-Suo tersebut.

Suku Anak Dalam talang mamak yang berada di Desa Suo-suo ini mudah terpengaruh tentang gaya hidup mereka, seperti menggunakan pakaian, sandal, sepatu yang bermerek dan rata-rata sudah mempunyai handphone android. Hal ini disebabkan karena banyak tamu-tamu atau wisatawan bahkan banyak artis yang datang ketempat mereka, merekapun melihat apa yang orang itu kenakan dan mereka akan mengikuti cara orang itu.

Disini yang membuat unik atau berbeda dari masyarakat pendatang yang ada di Desa Suo-suo yaitu Adat pernikahan mereka, dimana setiap mahar yang akan diberikan berbeda, misalkan calon pengantinnya masih sama-sama lajang maka maharnya akan berbeda jika salah satu dari calon sudah pernah menikah (duda atau janda).

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi dan Suwandi.2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Daulay, Zainul,. 2011, pengetahuan tradisional, Jakarta. Rajawali press
- Dokhi, sukim dkk. 2016. *analisis kearifan lokal di tinjau dari keragaman budaya*. Jakarta.
- Fahmi, Nurul. 2015. Unsur-unsur Kebudayaan. Makalah disajikan dalam Presentasi, Politeknik Kesehatan, Makasar, 19 Desember.
- Johanes, Mardimin, 1994, *Jangan Tangisi Tradisi*, Yogyakarta. Kanisius
- Martadireja, Sonde, 2011. "Kehidupan keseharian suku anak dalam di Jambi dalam media komik". Skripsi . Padang: FBS UNP
- Widyaningsih, Ika, 2010. "Interaksi Sosial Himpunan Mahasiswa Lampung Di Yogyakarta". Skripsi. Yogyakarta. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ekonomi. UNY
- Siswo, 2013 "Unsur-unsur kebudayaan". *Jurnal Kebudayaan* (Online), (<https://www.e-jurnal.com/2013/10/unsur-unsur-kebudayaan.html>, diakses 30 April 2019).
- Tim gasindo, kewarganegaraan, Grasindo
- Siska, Yulia. 2015. *Manusia dan sejarah: Sebuah Tinjauan Filosofi*, Jakarta. Garudhswaca.